

Konsep Pendidikan Entrepreneur Prof. Ganefri, Ph.D: Refleksi Implementatif Pada Pendidikan Mahasiswa Pesantren-Entrepreneur

Ahmad Habiburrohim¹, Hendri Tanjung², Budi Hendrianto³

Pascasajana UIKA Bogor, Indonesia

¹*e-mail: ahmadelfahri@gmail.com*

Pascasajana UIKA Bogor, Indonesia

²*e-mail: hendri.tanjung@uika-bogor.ac.id*

Pascasajana UIKA Bogor, Indonesia

³*e-mail: budi.hendrianto@uika-bogor.ac.id*

ABSTRAK :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep entrepreneur dilihat dari perspektif pedagogi oleh Prof. Ganefri, Ph.D dan Dr. Hendra Hidayat, S.Pd., M.Pd. pada buku perspektif Pedagogi Entrepreneurship di Pendidikan Tinggi. Tujuan lain yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan entrepreneur pada konteks pendidikan mahasiswa di pesantren. Penelitian ini ingin membahas bagaimana terapan konsep pendidikan entrepreneur yang disesuaikan dengan Pendidikan Orang Dewasa (POD) yaitu maha-santri, juga konsep pendidikan pesantren, sehingga lahirlah konsep baru pendidikan pesantren yang diberi nama pesantren-entrepreneur mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan library research, yaitu dengan meneliti sumber primer dan sumber sekunder. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada tiga tahapan dalam pendidikan entrepreneur, yaitu : (1) Proses penyadaran, (2) Proses keterampilan entrepreneur, dan (3) Keterampilan evaluasi diri. Implementasinya konsep pendidikan entrepreneur pada santri-mahasiswa adalah dengan pendekatan andragogi yaitu melalui metode pengamatan langsung, preaktek langsung, dan studi kasus. Implementasinya pendidikan entrepreneur mempertimbangkan pendidikan kampus, pendidikan kepesantrenan dari sisi waktu, beban materi, dan kebutuhan lainnya sehingga dapat keseimbangan kurikulum.

Kata Kunci: *Kurikulum, Pesantren, Entrepreneur, Mahasiswa*

A. PENGANTAR

Pendidikan pesantren semakin lama kian mengalami pergeseran dan perubahan-perubahan akibat dari tuntutan, baik tuntutan internal dan tuntutan ekseternal global. Tentu menjadi hukum mutlak pesantren harus menyuguhkan keunggulan-keunggulan Sumber Daya Manusianya (Idrus 2009, hlm. 101). Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang dikenal sejak lama telah konsen pada pengembangan keilmuan agama (*tafaqquh fi addin*). Maka tidak jarang pesantren selalu mencetak kader-kader ulama (Masyhud 2004, hlm. 55) yang kemudian hari tersebar dan mendirikan pesantren-pesantren baru.

Pesantren pada era modern ini dituntut untuk tidak hanya mencetak kader ulama tapi juga mampu mencetak kader-kader militan dalam segala bidang untuk dapat mengimbangi perkemabangan jaman. Meskipun sebenarnya telah dilakukan banyak pengembangan dalam dunia pesantren, namun hasilnya belum optimal (Idrus 2009, hlm. 104). Artinya kita harus terus melakukan pengembangan agar pendidikan pesantren menjadi lebih sempurna.

Salah satu pengembangan dalam dunia pendidikan pesantren adalah merumuskan kontribusi pesantren dalam mencetak kader entrepreneur, pesantren tidak hanya mencetak kader ulama tapi juga kader entrepreneur. Perlu ada penggabungan (*marger*) kurikulum untuk memperkuat basis pendidikan pesantren-juga sekaligus basis pendidikan entrepreneur. Sebagaimana dalam teori organisasi, bahwa sekumpulan orang untuk dapat melanjutkan cita-citanya harus ada proses kaderisasi, dimana didalamnya terdapat serangkaian pendidikan yang mengandung materi kepemimpinan, manajemen, dan lain sebagainya untuk melanjutkan tongkat estafet (Muslihah 2003, hlm. 23). Melalui teori, konsep pendidikan yang ada, menjadi pijakan hadirnya teori baru dalam konsep, teori dan implementasi kurikulum kaderisasi pendidikan pesantren-entrepreneur.

Berdasarkan data Kementerian Agama tahun 2011/2012 jumlah pondok pesantren di Indonesia mencapai 27.230 lembaga dengan santri mencapai 3,7 juta lebih (Pendis Kemenag 2011-2012). Jumlah ini mengalami peningkatan tiap tahunnya dengan santri baru. Melihat jumlah santri yang menakjubkan tersebut jika dibandingkan dengan jumlah pengusaha Indonesia dengan 3,10 persen dari jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 2,25 juta. Angka ini masih jauh dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia, Singapura dimana rasio pengusaha mencapai 7 persen (Bisnis.Liputan6.com). Dari sekian banyak lulusan pesantren belum ada data jumlah pasti bagaimana pesantren berkontribusi melahirkan pengusaha. Hal ini wajar sebab asumsi pesantren belum diorientasikan pada pembentukan jiwa kewirausahaan. Data tahun 2017 angka pengangguran kita masih terbilang tinggi (dikutip dalam Tribunews.com 2017 dan ekonomi.kompas.com). Dalam rangka tersebut Kemenperin meminta pesantren untuk ikut berkontribusi menekan angka pengangguran dengan menciptakan pelaku IKM (dikutip dalam Kemenperin.go.id).

Tujuan utama dari pendidikan entrepreneur dipesantren tidak lain adalah agar jebolan pesantren memiliki minat dan ilmu yang cukup dalam mengembangkan bidang profesi ini. Pesantren masih kurang SDM dalam bidang kewirausahaan dan ini merupakan kesalahan SDM pengelola pesantren (Suhartini,

2005, hlm. 236). Untuk itu pesantren harus melakukan analisis SDM yang mampu dan berkualitas menjalankan misi pengembangan ekonomi (Nur Syam dikutip dalam A. Halim & Rr. Suhartini et al 2005, hlm. 247). Padahal pada sisi lain pesantren memiliki peranan yang cukup kuat dimasyarakat sebagai motivator, inovator, dan dinamisator. Tentu menjadi argumentasi mendasar bahwa keterlibatan pesantren dalam hal ini penting dalam pembangunan ekonomi umat, melalui upaya peningkatan mutu SDM entrepreneur.

Dalam Islam sendiri banyak dalil-dalil yang membahas tentang entrepreneur atau wirausaha. Allah menghalalkan kegiatan entrepreneur atau berwirausaha (Al-Baqarah : 275), dianjurkannya berwirausaha namun harus tetap mengingat kepada Allah (Al-Jum'ah : 11; An-Nur : 37; At-Taubah : 54), mencatat aktifitas perdagangan (Al-Baqarah : 282). Selain itu sejarah mencatat Rosulullah SAW sebagai seorang wirausaha.

Untuk menjadi seorang entrepreneur dapat dilakukan melalui jalur pendidikan. Pendidikan entrepreneur dapat diterapkan dalam pendidikan pesantren yang kemudian digabungkan menjadi konsep pesantren-entrepreneur. Konsep pendidikan entrepreneur berbasis teori oleh Prof. Ganefri, Ph.D dan Dr. Hendra Hidayat, S.Pd., M.Pd memberikan gambaran bagaimana entrepreneur dalam perspektif paedagogi, diajarkan dalam ruang kelas untuk membangun manusia entrepreneur.

Dalam penelitian ini penulis memiliki acuan yang dirumuskan dalam rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana konsep Prof. Ganefri, Ph.D tentang entrepreneur dalam perspektif pendidikan? (2) Bagaimana implementasi dan pengembangannya pada pendidikan entrepreneur pada pesantren mahasiswa?

B. METODOLOGI

Penulisan artikel ini yaitu dengan melakukan penelitian *library research* yaitu salah satu metode yang digunakan dalam pengumpulan data atau sumber pustaka (Mahmud 2011, hlm. 31). Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* dimana metode ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif.

Penulis menggunakan sumber data primer (utama) dan sumber data sekunder (pendukung). Sumber data primer yaitu buku *Perspektif Pedagogi Entrepreneur di Pendidikan tinggi* yang ditulis oleh Prof. Ganefri, Ph.D dan Dr. Hendra Hidayat, S.Pd., M.Pd. adapun sumber sekunder adalah buku-buku, berita media nasional yang kredibel sebagai bahan tambahan dan pendukung argumentasi penulis.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *content analysis* (analisis isi). Pendekatan ini adalah pendekatan dengan menganalisis isi secara mendalam isi teks dan menarik persepsi untuk mencapai sebuah kesimpulan. Melalui data primer dan data skunder akan dianalisis bagaimana konsep kurikulum entrepreneur dan bagaimana implementasinya pada pesantren.

C. PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Entrepreneur

Seorang entrepreneur adalah orang yang bukan biasa-biasa saja, ia memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya. Seorang entrepreneur memiliki cara pandang yang lain. Entrepreneur atau wirausahawan didefinisikan oleh Timmon (1994) (dikutip dalam Ganefri & Hidayat 2017, hlm. 42) adalah manusia yang memiliki hubungan erat dengan aktifitas kreatif untuk membangun sesuatu yang bernilai dan selalu mengejar kesempatan tanpa menghiraukan ada atau tidak adanya sumber. Ia memiliki kemampuan memimpin orang-orang untuk mencapai visi selain ia juga harus menanggung resiko. Sedangkan menurut Joseph Schumpeter entrepreneur juga merupakan orang yang mampu mendobrak sistem ekonomi, memperkenalkan hal baru, barang baru, dan jasa baru dan berbagai macam kegiatan bisnis yang baru (dikutip dalam Alma 2007, hlm. 24)

Secara formal proses pendidikan kewirausahaan berarti proses pembangunan potensi individu yang berhubungan dengan semua aspek kewirausahaan melalui manajemen, implementasi kurikulum, pedagogi dan penilaian pada satu lingkungan yang terstruktur dan terorganisasi. Hubungan individu dengan lingkungannya yang memiliki nilai usaha juga dapat disebut sebagai pendidikan berwirausaha, baik disadari atau tidak disadari. Sehingga dengan lingkungan yang demikian seorang individu menjadi terpengaruh. Seseorang yang tidak ada minat berwirausaha menjadi minat, yang tidak memiliki tujuan pengembangan kemampuan berwirausaha menjadi tertantang mengikuti dan mendalami aktifitas wirausaha. Menurut prof. Ganefri pendidikan kewirausahaan harus dibangun berdasarkan lima hal utama yaitu sikap, pemikiran, keterampilan manajemen bisnis, kejuruan kewirausahaan, serta nilai moral dan etika (Ganefri & Hidayat 2017, hlm. 42).

Pendidikan kewirausahaan tidak bisa hanya dianggap untuk melahirkan pengusaha, tapi juga lebih daripada itu yaitu membentuk seseorang agar memiliki fitur-fitur dan nilai-nilai kewirausahaan. Dengan memiliki sikap sebagai seorang wirausahawan seseorang selalu ingin berhasil dan berusaha sekuat tenaga dalam segala bidang yang ditekuninya (Zimmer dan Scarborough, 19996; Nor Aisyah Buang dan Siti Rahayah Arifin, 1995; Bird, 1989; Rostand, 1984; dikutip dalam Ganefri & Hidayat 2017, hlm. 45) pada akhirnya seorang yang telah dididik menjadi wirausahawan akan dilihat seberapa besar kecenderungan mereka dalam memilih bidang profesi ini, serta bagaimana melalui pendidikan ini dapat melahirkan masyarakat yang memiliki karakteristik kewirausahaan seperti inovatif, kreatif, pengambilan resiko, yakin diri, rajin berusaha, dan memiliki penghargaan diri.

Menurut Garry Rabbior (1990) pendidikan kewirausahaan menekankan pada pembelajaran dimensi tingkah laku dan pemikiran selain keterampilan kewirausahaan (dikutip dalam Ganefri & Hidayat 2017, hlm. 48). Oleh sebab itu pada pendidikan ini bukan hanya sebatas pengajaran manajemen bisnis, tapi lebih dari itu, mendidik manusia yang kreatif dan

inovatif. Maka dalam prosesnya membutuhkan proses aktif pembelajar, bisa melalui metode penemuan, solusi masalah, eksperimen, simulasi, proyek dan ceramah. Peran pendidik hanya sebagai fasilitator, selebihnya adalah peserta yang mencari pengetahuan dari berbagai macam sumber. Hal ini selaras dengan metode pembelajaran orang dewasa.

Pedagogi dalam pendidikan kewirausahaan harus menggunakan pendekatan yang mendorong pada petualangan (*adventure*), penjelajahan (*exploring*), dan pencarian berkelanjutan (*continuous searching*) (Ganfri & Hidayat 2017, hlm. 46). Ini adalah upaya agar peserta didik mampu menghayati dan memahami serta menumbuhkan minat wirausaha. Pendidikan entrepreneur berbeda dengan pendidikan bisnis yang menekankan pada aktifitas manajemen yang berorientasi pada pemenuhan SDM untuk menjadi manajer, direktur di sebuah perusahaan. Pendidikan kewirausahaan difokuskan pada tiga dimensi, yaitu (1) Dimensi kesadaran, (2) Dimensi keterampilan kewirausahaan, dan (3) Dimensi keterampilan penilaian diri (*instrospektif*) (Kent 1990 dikutip dalam Ganfri & Hidayat 2017, hlm. 48). Ketiga dimensi tersebut menjadi patokan bagaimana seseorang untuk dididik menjadi seorang wirausahawan ulung.

Dimensi kesadaran menekankan pada pembentukan kesadaran seseorang terhadap pentingnya aktifitas kewirausahaan, sedangkan dimensi keterampilan kewirausahaan berkaitan dengan bagaimana menguasai hal-hal teknis dalam menjalankan aktifitas entrepreneur, sedangkan dimensi keterampilan penilaian diri berfungsi sebagai evaluator dalam dirinya untuk selalu berkembang, mengembangkan kreatifitas dan masalah-masalah kewirausahaan.

Dalam kacamata pedagogi, kewirausahaan mula-mula secara efektif dapat diajarkan dengan pendekatan simulasi. Simulasi akan dapat meningkatkan empati dan motivasi untuk wirausaha sosial (Ganfri & Hidayat 2017, hlm. 19). Motivasi yang harus ditimbulkan pada kewirausahaan sosial adalah motivasi menolong. Menurut Batson dan Shaw (1991), dalam ilmu psikologi kepedulian kepada orang lain dan ingin selalu timbul rasa menolong disebut altruistik, maka hubungan dengan motivasi kewirausahaan ini disebut dengan empati-altruism (dikutip dalam Ganfri & Hidayat 2017, hlm. 22). Setelah memiliki semangat menolong yang merupakan modal dasar, seorang wirausaha sosial mulai dapat melakukan perhitungan-perhitungan hedonis. Ketika analisa-analisa harga dan manfaat lebih besar harga maka ini merupakan sebuah peluang. Namun jika manfaat lebih besar daripada harga seorang wirausaha tetap melakukan aktivitas menolong.

Batson (1987) mengatakan pendekatan simulasi ini memiliki beberapa tahapan, yaitu: (1) Menghasut situasi, dengan cara mengadopsi pandangan dan pendapat orang lain. (2) Respon internal, yaitu dengan melibatkan emosi yang dirasakan dari respons empati. (3) Pernyataan motivasi, yaitu dengan motivasi altruistik untuk mengurangi kebutuhan lain. (4) Perhitungan hedonis, yaitu dengan menganalisis untung rugi dan sikap penolong. (5) Respons sikap, yaitu

dengan bantuan untuk mengurangi kebutuhan orang lain (dikutip dalam Ganefri & Hidayat 2017, hlm. 24).

Hytti & O’Gorman (2004) menyatakan, terdapat tiga objek penting dalam pendidikan kewirausahaan yang mempengaruhi pendekatan, metode dan program. *Pertama*, jika pendidikan kewirausahaan ditujukan untuk meningkatkan pemahaman tentang kewirausahaan, maka metode pendidikan yang seharusnya digunakan adalah melalui saluran umum seperti media, kuliah, atau seminar. *Kedua*, kewirausahaan yang dapat digunakan ditempat kerja dapat menggunakan metode dengan memberikan pengalaman dan latihan langsung seperti kegiatan industri. *Ketiga*, jika diarahkan untuk menambah lebih banyak jumlah pengusaha maka pendekatan pendidikan yang digunakan adalah menciptakan lingkungan yang terkendali, seperti simulasi bisnis, atau model peran (dikutip dalam Ganefri & Hidayat 2017, hlm. 54).

2. Implementasi dan Pengembangan Pendidikan Entrepreneur pada Mahasiswa di Pesantren

Pesantren adalah sekolah Islam dengan sistem asrama (*boarding school*). Ciri khas pesantren adalah kemandirian dalam mengelola proses pendidikan santri-santrinya. Ada beberapa tipologi pesantren, yang pertama adalah pesantren *salafiyah* (pesantren tradisional). Kedua, pesantren *khalaf* (pesantren modern) yaitu pesantren yang mengajarkan khazanah ilmu-ilmu kekinian. Ketiga, pesantren yang menggabungkan kedua konsep tersebut, yaitu salafiyah dan khalafiyah secara bersamaan (Sukarta 2010, hlm. 7). Dalam hal ini penulis mengajukan satu wajah baru pesantren yaitu pesantren mahasiswa. Pesantren mahasiswa adalah pesantren yang hanya menampung santri mahasiswa. Oleh karenanya pendekatan yang digunakan pula menggunakan pendekatan pendidikan orang dewasa (andragogi). Kecenderungan tipologi pesantren mahasiswa apakah *salafiyah* atau *khalafiyah* bergantung pada masing-masing lembaga.

Dalam tulisan ini penulis akan membahas dan mengkaji lebih dalam bagaimana implementasi pendidikan kewirausahaan pada pesantren-entrepreneur untuk mahasiswa. Mahasiswa merupakan kategori orang dewasa. Dalam istilah pendidikan disebut andragogi, yaitu sistem pembelajaran orang dewasa yang disesuaikan dengan faktor psikologis. Meskipun pada pembahasan teori diatas menggunakan perspektif pedagogi, namun dalam beberapa hal konsep pedagogi pada konteks pendidikan kewirausahaan cocok diterapkan pada santri – mahasiswa yang notabene adalah orang dewasa. Maka mengolah pendekatan pedagogi agar diterima pada pendekatan andragogi sangat penting sebagai upaya untuk mengeksplorasi teori.

Gagasan pendidikan kewirausahaan dalam perspektif pedagogi (Ganefri & Hidayat 2017) memberikan arah baru bagi perkembangan dunia pendidikan pesantren. Pesantren penting untuk melakukan perencanaan SDM (Sholeh 2005, hlm. 8), termasuk juga perencanaan SDM wirausaha. SDM wirausaha yang telah siap diharapkan dapat mewujudkan fungsi pesantren sebagai *social shange* sekaligus sebagai pelopor kebangkitan umat (Aziz

dikutip dalam A. Halim dkk 2005, hlm. 208). SDM wirausaha yang lulus dari pesantren diharapkan mampu membuka lapangan pekerjaan baru di masyarakat. Namun demikian unsur-unsur dalam dunia pesantren tidak boleh hilang meskipun pendidikan sesungguhnya diarahkan pada kewirausahaan.

Pada tahapan implementasi konsep pendidikan kewirausahaan diatas ada tiga dimensi pendidikan entrepreneur, yaitu:

1. Proses Penyadaran

Pendidikan entrepreneur tidak dapat dipisahkan dengan tahapan penting ini. Penyadaran merupakan proses membangun jiwa entrepreneur yang sesungguhnya dalam diri seseorang, sehingga membedakan antara wirausahawan dan pebisnis. Penyadaran diantaranya adalah dengan mempersamakan persepsi bahwa wirausaha adalah profesi yang amat penting bagi individu, kemajuan masyarakat umum, dan negara. Pendekatannya dapat dengan mendorong pada petualangan (*adventure*), penjelajahan (*exploring*), dan pencarian berkelanjutan (*continuous searching*). Pendekatan ini ditinjau dari perspektif pendidikan orang dewasa (*andragogi*) yakni kecenderungan belajar dengan pemecahan masalah kehidupan (*problem-centered-orientation*) (Basleman & Mappa 2011, hlm. 23)

Misalnya santri diajak untuk mengamati kegiatan kewirausahaan berbasis ekonomi kreatif di beberapa tempat strategis (*adventure*). Santri diberikan stimulasi bagaimana ide kreatif memiliki nilai dan potensi ekonomi. Pada tahapan penyadaran ini santri dapat diberikan banyak persepsi tentang ide-ide bisnis yang *briliant*, dan bagaimana ide tersebut berdampak pada aspek finansial-sosial masyarakat. Setelah diberikan beberapa contoh, santri mulai dilatih untuk dapat mencari ide peluang ekonomi (*exploring*) dari masalah yang dihadapi untuk kemudian memunculkan ide baru dalam bentuk produk atau jasa.

Senada dengan itu, Ganafri & Hidayat pada aspek pendidikan kewirausahaan sosial menganggap penting menumbuhkan empati dan motivasi. Motivasi seseorang ditentukan oleh kuat lemahnya intensitas motifnya untuk melakukan kegiatan (Basleman & Mappa 2011, hlm. 34)

Empati dan motivasi dapat dibangun melalui observasi. Contoh, santri diajak untuk memahami penderitaan orang-orang tunawisma yang hidup dalam kemiskinan dan rendahnya pendidikan. Santri diajak untuk melihat langsung dan berbaur dengan mereka dan mencoba memahami penderitaan mereka. Santri-mahasiswa dapat diajak dengan berlatih membuat ide bisnis untuk melakukan penolongan kepada tunawisma. Program ini memiliki nilai sosial selain juga sejalan dengan teori belajar orang dewasa untuk senantiasa memecahkan masalah (pendekatan proyekatif). Darisini dapat melakukan serangkaian ide bisnis berangkat dari empati dan motivasi untuk membatu orang lain.

Empati dan motivasi juga hendaknya dapat dibangun dengan niat ikhlas. “*Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam*“. (QS. Al-An’am: 162). Demikian

juga dalam ayat lain “*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus*” (Al-Bayyinah: 5). Hendaknya setiap aktifitas kegiatan pembelajaran tidak lupa untuk berlatih ikhlas.

Pesantren biasanya memiliki ciri khas tentang kajian kitab kuningnya. Namun tidak dipungkiri bahwa kajian akademik juga penting diletakkan pada pendidikan pesantren (Mochtar 2009, hlm. 75). Pada pesantren mahasiswa kajian kitab kuning dalam menggali ilmu-ilmu agama tetap harus dipertahankan, namun porsi harus dikurangi. Sedangkan dalam pengembangan bidang akademik dengan tipologi santri yang juga mahasiswa kajian akademik menjadi domain perguruan tinggi.

Pada proses penyadaran, santri pesantren harus menempatkan ini sebagai pintu masuk pesantren, yaitu dengan mewajibkan santri siap dibentuk dengan pendidikan entrepreneur dan mengikuti semua kurikulum yang ada. Pada tahap awal ini harus dilakukan diawal masuknya santri di pesantren, dimulai dari kegiatan *upgrading* yaitu kegiatan dengan mempersamakan persepsi pembangunan diri melalui pesantren. Pesantren dapat menentukan waktu efektif pada proses penyadaran, dapat intens dalam beberapa bulan pertama dengan melakukan beberapa kegiatan penting. Karena penyadaran adalah tahapan penting, dimana santri akan menunjukkan minat atau tidaknya terhadap bidang kewirausahaan, maka penting didesain dengan sebaik mungkin agar dapat menumbuhkan motivasi dan empati serta kegiatan emosional lainnya untuk mendukung proses pembentukan diri selama beberapa tahun kedepan.

2. Keterampilan entrepreneur

Keterampilan teknis dalam pendidikan entrepreneur sangat penting. Proses ini adalah tahapan kedua setelah tahap penyadaran. Keterampilan entrepreneur mencakup pengetahuan teknis (dapat berupa keterampilan kejuruan), pengetahuan dasar manajemen bisnis dimana juga harus memahami informasi yang ada pada laporan akuntansi, dan hubungan inter-personal yaitu kesadaran membutuhkan orang lain (Ganefri & Hidayat 2017, hlm. 50). Keterampilan entrepreneur sangat dipengaruhi dari latar belakang individu, baik latar belakang pengalaman yang bersifat empiris atau latar belakang pendidikan. Keduanya memiliki pengaruh kuat bagaimana seorang wirausahawan menjalankan ide-ide usahanya nanti.

Proses ini merupakan tahapan yang sangat asing bagi santri, dimana didalamnya dimuat pengetahuan teknis kewirausahaan sebagai pengetahuan untuk menunjang keterampilan sebagai seorang wirausahawan. Pendidikan pesantren biasanya selalu kental dengan pendidikan agama (*tafaquh fi addin*). Dalam penerapannya, terlebih dahulu santri diberikan beberapa pokok-pokok bahasan materi. Misalnya

untuk meningkatkan kemampuan manajerial santri disajikan pengetahuan praktis manajemen bisnis, materi leadership, dan materi keuangan.

Dalam penyajian materi dikelas menjadi perhatian penting pendekatan apa yang akan digunakan. Menyesuaikan dengan model pendidikan andragogi, santri diarahkan untuk lebih aktif dan pengajar adalah fasilitator. Selain itu materi apa yang terlebih dahulu akan dibahas harus didiskusikan dengan semua santri, agar mereka memilih dengan kesepakatan bersama. Hal ini penting untuk melibatkan emosi santri, sebab pada tahap ini bisa jadi akan membosankan. Untuk itu materi harus lebih mengedepankan contoh kasus dan rumusan-rumusan dalam penyelesaian kasus. Sub tentang manajemen bisnis dapat lebih praktis jika dipaparkan dengan apa dan bagaimana jika kasus seperti ini. Begitu juga seterusnya, dimana sajian materi tidak murni, meskipun pengetahuan dan keterampilan ini penting namun akan lebih penting lagi jika dapat dikemas dengan metode dan pendekatan pendidikan orang dewasa.

Untuk memaksimalkan pengajaran entrepreneur pada santri mahasiswa perlu diatur kecocokan waktu, kecocokan materi, dan kecocokan beban. Dalam pengaturan waktu dan materi entrepreneur dapat dilakukan dengan musyawarah. Kurikulum entrepreneur harus dapat diimplementasikan paling tidak 30 persen dari total pendidikan pesantren dan kampus. Dapat digunakan pengaturan seperti berikut:

Waktu	Pesantren	Kampus	Entrepreneur

Tabel 1: Tebel Pengaturan waktu dan materi

3. Keterampilan analisis diri

Keterampilan analisis diri merupakan kemampuan untuk melakukan introspeksi kedalam diri sendiri, melakukan perenungan-perenungan terhadap seluruh aktifitas yang telah dilakukan sebagai bagian untuk senantiasa memperbaiki diri. Dalam Islam dikenal dengan istilah *muhasabah*. “*Koreksilah diri kalian sebelum kalian dihisab dan berhiaslah (dengan amal shalih) untuk pagelaran agung (pada hari kiamat kelak)*” (HR. Tirmidzi). Hadits ini sejalan dengan konsep pendidikan entrepreneur melalui evaluasi diri.

Dalam praktek pendidikan entrepreneur santri sebagai warga belajar harus selalu diajarkan senantiasa melakukan evaluasi diri, bagaimana dengan perkembangan diri, kegiatan apa yang bermanfaat dan apa yang tidak, apa yang sudah dikuasai, dan lain sebagainya pada 3 bagian, yaitu pesantren, kampus, dan entrepreneur. Hal ini harus dilakukan setiap hari untuk membiasakan mereka tidak memiliki waktu terlalu luang dalam belajar. Untuk melakukan evaluasi diri dapat dengan

cara dibuatkan lembar evaluasi diri, mereka menilai sendiri dan guru hanya sebagai fasilitator.

Waktu	Refleksi	Pesantren	Kampus	Entrepreneur
	Kegiatan bermakna bermakna hari ini?			
	Apa yang sudah saya kuasai?			
	Lain-lain			

Tabel 2 : Tabel kontrol atau refleksi diri

D. SIMPULAN

Dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan: untuk dapat menerapkan pendidikan entrepreneur konsep Prof. Ganefri, Ph.D dan Dr. Hendra Hidayat, S.Pd.,M.Pd harus melewati tiga dimensi proses, yaitu proses penyadaran, proses keterampilan entrepreneur, dan proses keterampilan penilaian diri. Proses tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan konsep belajar orang dewasa, serta pertimbangan beban dan waktu antara kegiatan kampus, kegiatan pesantren dan kegiatan belajar entrepreneur.

Daftar Pustaka

- Alma, Buchari. 2011, *Kewirausahaan*, Alfabeta, Bandung.
- Basleman, Anisah & Syamsyu Mappa. 2011, *Teori Belajar Orang Dewasa*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
Diva Pustaka Jakarta. Jakarta
- Ganefri, 2017. *Perspektif Pedagogi Entrepreneurship di Pendidikan Tinggi*, Kencana Prenada Media Group, Depok.
- Halim, A. Suhartini, Rr et al. 2005, *Manajemen Pesantren*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta.
- Mahmud. 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung.
- Masyhud, Sulthon. et al. 2004. *Manajemen Pondok Pesantren*.
- Muhammad, Husein. 2009, *Kitab Kuning & Tradisi Akademik Pesantren*, Pustaka Ishfahan, Bekasi.
- Muslihah. 2013. Kederisasi Muballighah Melalui Pelatihan Khitobah (Studi Kasus Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugu Rejo Semarang). Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang. Tidak diterbitkan.
- Rahmat, Abdul. 2008, *Andragogi*, Patlot Cendekia Press, Sukabumi.
- Sukarta, Mad Rodja. Sastra, Ahmad. 2010, *Kepemimpinan Organisasi Pesantren*, Darul Mutaqien Press. Bogor

Internet:

- <http://bisnis.liputan6.com/read/2882604/jumlah-pengusaha-ri-meningkat-tapi-masih-kalah-dari-malaysia> diakses pada 22/02/2018
- <http://ekonomi.kompas.com/read/2017/11/06/153940126/agustus-2017-jumlah-pengangguran-naik-menjadi-704-juta-orang> diakses pada 22/02/2018
- <http://kemenperin.go.id/artikel/18425/Tekan-Pengangguran,-Pondok-Pesantren-Dipacu-Ciptakan-Pelaku-IKM> diakses pada 22/02/2018
- <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalisis.pdf>
- <http://www.tribunnews.com/nasional/2017/11/08/pengangguran-di-indonesia-tinggi-karena-lulusan-perguruan-tinggi-terlalu-milih-pekerjaan> diakses pada 22/02/2018